
Satu Suara untuk Perubahan: Sebuah Proyek untuk Mengajak Peserta Didik Menjadi Warganegara yang Baik dan Cerdas

Chania Dwi Chusnul Analisah^{1*}, Ana Agustin Purwaningsih²

^{1*, 2} SMP Negeri 5 Kota Mojokerto, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

correspondence e-mail: chaniaanalisah20@guru.smp.belajar.id ,
ana581@guru.smp.belajar.id

Abstract

The conflicts regarding election results, decreasing public participation in political activities, eroding critical thinking, misinterpretation of freedom of speech, uncontrollable feelings of insecurity due to a lack of self-confidence in facing competition, stereotypes and cynicism corroding respect for diversity and differences are evidence that society has not fully realized its potential. The community has not been able to internalize the noble values of respecting differences, equality, freedom, ethics, and consensus contained in Pancasila. This phenomenon raises the question of how to teach these values to children. What kind of school can accommodate various needs to teach these values? What kind of education is needed? Should education involve more philosophical elements? More media literacy? More elements of citizenship? Or more historical elements? This research aims to describe the implementation of the Strengthening Student Pancasila Profile (P5) project with the theme "Voice of Democracy" and the topic "One Voice for Change" as part of the implementation of the Free Curriculum. The research method used is qualitative description. This study involves students from UPT Public Junior High School 5 in Mojokerto, in the seventh and eighth grades. The sources of research data come from interviews, observations, and documentary studies. The results of the research show that the implementation of P5 is able to increase active participation of students in expressing their voices as a manifestation of good democratic practices in daily life. It is also able to shape the character profile of Pancasila students; morality towards the state, mutual cooperation, and critical thinking.

Keywords: Pancasila Student Profile; Voice of Democracy; Good Citizen; Kurikulum Merdeka

Riwayat artikel:

Dikirim:
15 Agustus 2023

Revisi
12 September 2023

Diterima
10 Oktober 2023



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. Pendahuluan

Dalam negara demokratis seperti Indonesia, manajemen keberagaman merupakan suatu aspek yang sangat penting dan harus dikelola dengan baik oleh pemerintah. Kurangnya penanganan yang efektif terhadap keberagaman dapat berpotensi merusak nilai-nilai kebangsaan, sebagaimana diungkapkan oleh Fauzi (2016). Pancasila, sebagai dasar negara, seharusnya tidak hanya menjadi slogan belaka, melainkan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila menciptakan landasan bagi penanganan keberagaman dan perbedaan di Indonesia. Keberagaman dan perbedaan bukanlah sekadar sebagai proses toleransi semata, melainkan sebagai potensi yang mampu meningkatkan martabat bangsa.

Pentingnya manajemen keberagaman tersebut ditekankan oleh Fauzi (2016), karena bila tidak ditangani dengan baik, dapat mengakibatkan disintegrasi sosial dan nilai-nilai kebangsaan yang semula kokoh menjadi rapuh. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Pancasila di berbagai lapisan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, keberagaman tidak hanya dilihat sebagai hambatan atau tantangan, melainkan sebagai modal sosial yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Ketegangan yang timbul seiring dengan hasil pemilu, penurunan partisipasi masyarakat dalam kegiatan politik, degradasi sikap kritis, penafsiran yang keliru terhadap kebebasan berbicara, serta tumbuhnya perasaan insecure akibat kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi persaingan, semuanya mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Masalah ini semakin diperparah oleh stereotypes dan sinisme, yang secara perlahan merusak semangat saling menghargai keberagaman dan perbedaan di antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, banyak masalah sosial dan politik yang mencuat menjadi bukti bahwa masyarakat belum sepenuhnya menyadari potensi positif yang dimiliki. Kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai luhur, seperti menghargai perbedaan, kesetaraan, kebebasan, etika, dan musyawarah mufakat yang terkandung dalam Pancasila, menjadi tantangan utama. Penelitian oleh Natalia dan Sukraini (2021) menyoroti

ketidakmampuan masyarakat dalam menginternalisasi dan menghayati prinsip-prinsip tersebut, yang pada akhirnya menghambat pembangunan sebuah masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Fenomena ini, yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia, membuat banyak orang berpikir bagaimana cara mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak? Sekolah seperti apa yang bisa mengakomodasi berbagai keperluan untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut? Pendidikan yang bagaimana? Apakah pendidikan yang lebih banyak unsur filosofinya? Lebih banyak literasi medianya? Lebih banyak unsur mengenai kewarganegaraan? Atau lebih banyak unsur sejarah?

Pandemi Covid-19 telah mengubah berbagai tatanan kehidupan masyarakat, termasuk di bidang pendidikan. Bahkan, pada masa Pandemi Covid-19 terdapat suatu kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran atau *learning loss* yang berbeda-beda pada tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik. Melihat berbagai tantangan yang terjadi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencoba untuk melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan Kemendikbudristek guna mengatasi permasalahan yang ada ialah mencanangkan Kurikulum Merdeka (Suardi, 2018).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Perubahan kurikulum merupakan salah satu perubahan sistemik yang dapat memperbaiki dan memulihkan pembelajaran. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Selain itu, kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, seiring dengan perubahan zaman yang berlangsung cepat maka kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi zaman agar mampu mengajarkan murid untuk survive (Zuriah dan Sunaryo, 2022).

Salah satu hal yang membedakan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yaitu adanya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui P5,

Chania Dwi Chusnul Analisah, Ana Agustin Purwaningsih

pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga Negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad-21. Oleh karenanya, pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Projek tersebut memiliki berbagai pilihan tema yang bisa dipilih sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan. Salah satu tema yang ada yaitu Suara Demokrasi.

UPT SMP Negeri 5 Kota Mojokerto merupakan sekolah penggerak yang telah memasuki tahun kedua penerapan kurikulum merdeka. Di awal tahun ajaran baru 2023/2024 sekolah menentukan tiga tema yang akan dilaksanakan untuk kelas VIII, yaitu; Suara Demokrasi, Berekayasa dan Berteknologi untuk NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Pemilihan tema yang pertama yaitu Suara Demokrasi, dilakukan setelah proses diskusi dengan berbagai elemen yang ada di sekolah dan dengan mempertimbangkan bahwa di tahun 2024, Negara Indonesia akan melaksanakan pesta demokrasi. Sehingga tema tersebut relevan dengan peristiwa yang akan terjadi.

Perkembangan zaman saat ini mengantarkan kita pada era disrupsi, hal ini mengantarkan kita pada fase ketidakpastian akan perubahan (Jaya, Djafaar, dan Cuga, 2023); (Lickona (2022)).

Perubahan terjadi pada seluruh aspek kehidupan yang mendasar, dimana pergerakan dunia tidak berjalan secara linier dan tidak dapat diprediksi. Tantangan baru hadir menggantikan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Era disrupsi melahirkan perubahan model interaksi antar individu dalam masyarakat menjadi lebih inovatif dan masif. Cakupan perubahan terjadi pada semua aspek baik sosial, budaya, kemasyarakatan, pendidikan hingga politik, sehingga era disrupsi ini akan mengantarkan kita pada pilihan berubah atau punah (Ahmadin, Ilham, Mursidin, dan Agaman (2023); (Dewantara dan Juliansyah (2023)).

Era disrupsi yang tengah terjadi juga dibarengi dengan lahirnya generasi Z atau generasi pasca milineal yaitu kelompok generasi termuda saat ini lahir pada rentan waktu 1995 hingga 2010 (Stillman, 2018). Perbedaan karakteristik yang sangat mendasar dan signifikan antara generasi Z dengan generasi lainnya adalah penguasaan informasi dan teknologi yang mereka miliki. Informasi dan teknologi

merupakan bagian yang tak terpisahkan dari para generasi Z khususnya internet yang sudah menjadi budaya global, sehingga berpengaruh terhadap nilai-nilai pandangan dan tujuan hidup. Bangkitnya generasi Z juga akan menimbulkan tantangan baru pada pengembangan sumber daya manusia di era disrupsi (Handitya, 2018).

Indonesia sebagai negara demokrasi kekuatan sejatinya bukanlah terletak pada negara atau pemerintahannya, akan tetapi pada warga negaranya. Di negara demokrasi rakyat menjadi penentu siapa yang akan menjadi penguasa dan mengatur kehidupan khalayak umum. Sumber daya manusia merupakan investasi yang besar dalam sebuah negara demokrasi karena akan menjadi penentu bagaimana jalannya pemerintahan dimasa mendatang yang secara langsung akan menentukan keberhasilan suatu bangsa (Setiyowati, 2022).

Mengkonstruksi generasi Z yang sadar politik merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi. Apalagi pada tahun 2024, Indonesia akan melaksanakan pesta demokrasi melalui dilakukannya pemilu serentak. Namun hal ini tentu tidak bisa begitu saja terwujud, harus melalui sebuah proses panjang dan berkelanjutan. Salah satu cara untuk mewujudkan sebuah generasi yang sadar akan politik tentu melalui jalur pendidikan serta secara spesifik merupakan pendidikan politik, pendidikan politik ini dapat diintegrasikan diberbagai media salah satunya pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema Suara Demokrasi (Okpatrioka dan Zhafirah (2023); (Uno dan Umar (2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumardiyani (2023); Sya'bani (2023) menunjukkan bahwa penerapan P5 tema Suara Demokrasi mampu mengajak murid untuk berpartisipasi aktif dan mempraktikkan budaya demokrasi secara kontekstual di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik P5 tema Suara Demokrasi dengan mengangkat topik Satu Suara untuk Perubahan untuk mengembangkan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan bernalar kritis sehingga murid bisa menjadi Young Smart and Good Citizen.

B. Metode

Jenis Penelitian

Chania Dwi Chusnul Analisah, Ana Agustin Purwaningsih

Penelitian ini mengusung pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Proses pencarian data dilaksanakan secara sistematis, dengan tujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena dan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang menjadi fokus penelitian, khususnya dalam konteks lingkungan sekolah. Lokasi penelitian ini dilakukan di UPT SMP Negeri 5 Kota Mojokerto, sementara waktu pelaksanaan penelitian mencakup periode dari bulan Juli hingga Oktober 2023. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terkait dengan dinamika lingkungan sekolah selama periode penelitian tersebut.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer utama melibatkan interaksi langsung dengan pihak-pihak yang memiliki peran kunci dalam implementasi P5 tema Suara Demokrasi di UPT SMP Negeri 5 Kota Mojokerto. Para responden utama terdiri dari kepala sekolah serta sejumlah guru yang memegang peran ganda sebagai koordinator P5 tema Suara Demokrasi, waka kesiswaan, dan kurikulum. Melalui wawancara dan interaksi langsung dengan mereka, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan kontribusi mereka dalam menghadirkan Suara Demokrasi dalam lingkungan sekolah.

Di sisi lain, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai catatan dan dokumen yang mendukung konteks penelitian. Hal ini mencakup referensi dari jurnal-jurnal terkait, dokumentasi foto yang tersedia di UPT SMP Negeri 5 Kota Mojokerto, dan modul P5 yang digunakan dalam implementasi. Data sekunder ini dijadikan sebagai pendukung dan pelengkap informasi yang diperoleh dari sumber data primer, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pelaksanaan P5 tema Suara Demokrasi di lingkungan sekolah tersebut.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data dalam penelitian ini, dilibatkan beberapa teknik yang melibatkan peneliti secara aktif dalam mendapatkan informasi. Teknik-teknik tersebut mencakup observasi dan partisipasi, wawancara mendalam, serta pencatatan jurnal dan dokumen. Melalui penggunaan teknik observasi dan partisipasi,

peneliti dapat secara langsung mengamati dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan implementasi P5 Suara Demokrasi, khususnya topik Satu Suara untuk Perubahan, di lingkungan SMP Negeri 5 Kota Mojokerto.

Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam dari kepala sekolah dan guru koordinator P5. Wawancara menjadi sarana untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai pandangan, pengalaman, dan kontribusi mereka dalam menerapkan Suara Demokrasi dengan fokus pada topik tersebut.

Pencatatan jurnal dan dokumentasi menjadi instrumen penting dalam mengumpulkan data sekunder. Dengan menggunakan pedoman observasi, peneliti dapat mencatat secara sistematis pengamatan langsung terhadap kegiatan sehari-hari yang terkait dengan P5 Suara Demokrasi. Pedoman wawancara menjadi panduan untuk mengeksplorasi isu-isu tertentu selama interaksi dengan responden. Dokumentasi, seperti foto-foto dan modul P5, juga dijadikan referensi untuk mendukung data yang diperoleh.

Dengan memanfaatkan berbagai instrumen ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara menyeluruh implementasi P5 Suara Demokrasi dengan topik Satu Suara untuk Perubahan di SMP Negeri 5 Kota Mojokerto.

Keabsahan Dokumen

Penelitian ini mengintegrasikan teknik triangulasi sebagai strategi untuk memastikan kevalidan data yang dikumpulkan. Pendekatan triangulasi data digunakan dengan tujuan untuk menguji dan memperkuat keabsahan hasil penelitian. Dalam praktiknya, teknik triangulasi data melibatkan pemanfaatan beragam sumber data yang tersedia, yang mencakup observasi, wawancara mendalam, serta pencatatan jurnal dan dokumen. Dengan menggabungkan data dari sumber-sumber yang berbeda ini, penelitian ini dapat meminimalkan potensi bias atau distorsi informasi, sehingga memberikan dasar yang lebih kuat untuk analisis dan interpretasi hasil penelitian. Melalui pendekatan triangulasi, peneliti dapat memastikan keakuratan dan keandalan temuan yang dihasilkan, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan terhadap kesimpulan penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Interaktif Model Miles dan Hubberman (Milles, 2014). Model analisis jalinan atau mengalir (flow model of analysis). Tiga komponen tersebut terlibat dalam proses dan saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisi Pertama, Reduksi Data. Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan interview di lapangan. Selanjutnya yaitu yang dilakukan adalah mengolah data-data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara dan pencatatan. Kedua, Penyajian Data. Sajian data ini merupakan bagian analisis yang penting sehingga kegiatan perencanaan kolom dalam bentuk matriks bagi data kualitatif di dalam bentuknya yang khusus sudah berarti peneliti memasuki daerah analisis penelitian. Sajian data dari penelitian ini yaitu berisi tentang data gambaran tentang praktik P5 tema Suara Demokrasi dengan mengangkat topik Satu Suara untuk Perubahan untuk mengembangkan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan bernalar kritis. Sajian data untuk hasil wawancara ditulis secara deskriptif, dan ditulis dengan sistematis sesuai urutan dalam rumusan masalah. Ketiga, Menarik kesimpulan atau Verifikasi. Penarikan kesimpulan dari analisis data yang diperoleh peneliti berupa didapatkannya data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, terungkap bahwa pada tahun ajaran 2023/2024, UPT SMPN 5 Kota Mojokerto telah melanjutkan implementasi kurikulum merdeka untuk tahun kedua. Sebagai inisiatif awal, kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diinisiasi dengan tema Suara Demokrasi dan topik utama yang diangkat adalah Satu Suara untuk Perubahan. Peserta didik kelas VII dan VIII secara aktif terlibat dalam seluruh proses pelaksanaan P5, mulai dari pemilihan tema dan topik, penyusunan kegiatan, hingga tahap evaluasi.

Proses implementasi P5 ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari minggu keempat bulan Juli hingga minggu kedua bulan Oktober 2023. Penyelenggaraan kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap pengenalan, tahap kontekstualisasi, dan tahap aksi. Dalam setiap tahap, peserta didik didorong untuk

aktif berpartisipasi dan berkontribusi, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada nilai-nilai Pancasila.

Melalui pendekatan ini, UPT SMPN 5 Kota Mojokerto tidak hanya menerapkan kurikulum merdeka secara konsisten, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterlibatan aktif mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan P5. Proses ini bertujuan untuk merangsang perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Tahap pengenalan terdiri dari kegiatan eksplorasi konsep dan pengalaman. Pada tahap pengenalan, murid diajak berdiskusi mengenai praktik demokrasi yang pernah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2022), murid sangat antusias mengikuti kegiatan P5 terutama untuk kelas 7 yang baru pertama kali mengenal P5. Selain itu, pada tahap ini murid juga belajar tentang pentingnya partisipasi individu dalam proses pengambilan keputusan bersama, mendapatkan informasi berupa gambaran tentang kegiatan pemilihan ketua OSIS, saling bertukar pengalaman dan cerita seputar praktik demokrasi yang pernah dilakukan didampingi waka kesiswaan dan pembina OSIS, bahkan SMPN 5 Kota Mojokerto juga menghadirkan pembicara tamu dari KPU Kota Mojokerto. Pembicara tamu dari komisioner Komisi Pemilihan Umum atau KPU menyampaikan seminar singkat dengan tema Anak Muda sebagai Kelompok Rentan dalam Demokrasi dan Pentingnya Berkontribusi dalam Pemilihan Umum (Kelompok Rentan Golput). Pada sesi ini narasumber juga menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan pemilu secara runtut. Murid disuguhkan materi atau tayangan tentang pelaksanaan pemilu yang sesuai dengan aturan, serta dibekali pemahaman berdemokrasi lewat kegiatan pilos yang akan dilaksanakan.

Langkah berikutnya adalah tahap kontekstual, yang bertujuan untuk mengaitkan peran individu dalam sistem demokrasi, mengartikan ekspresi suara sebagai bagian dari proses demokrasi, dan memahami peran teknologi dalam konteks sistem demokrasi. Tahap ini terstruktur dalam beberapa konsep kunci, antara lain, konsep pemilihan umum (pilos), sosialisasi pilos yang dilakukan oleh fasilitator, pembekalan, dan penentuan penyelenggara atau Komisi Pemilihan Ketua OSIS

Chania Dwi Chusnul Analisah, Ana Agustin Purwaningsih

(KPKO). Peserta didik akan mendapatkan informasi dan melakukan kajian terhadap pelaksanaan pemilihan umum sebelumnya sebagai bekal untuk melaksanakan pemilos yang akan datang. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi pemilos oleh fasilitator yang melibatkan diskusi dengan peserta didik untuk mendalami peran teknologi dalam konteks demokrasi.

Proses pembekalan pada tahap ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami mekanisme pemilos secara umum tetapi juga dapat melihat peran teknologi sebagai sarana dalam mengoptimalkan proses demokrasi. Dengan adanya tahap kontekstual ini, diharapkan peserta didik dapat memahami lebih dalam tentang relevansi dan kontribusi teknologi dalam memperkuat sistem demokrasi, serta bagaimana penggunaannya dapat memengaruhi suksesnya pemilihan umum di lingkungan sekolah. Pada sesi ini guru yang bertindak sebagai fasilitator dan murid berdiskusi untuk mengetahui lebih dalam tentang peran teknologi dalam demokrasi terutama bagi Gen-Z yang sudah tidak asing dengan berbagai media sosial sehingga rentan termakan hoax (Putri, 2023). Oleh karena itu, murid dibekali dengan kemampuan untuk memilah informasi yang didapat dan menerapkan saring sebelum sharing. Setelah itu, dilakukan pembekalan dan motivasi kepada murid agar mereka mengenali potensi untuk mencalonkan diri menjadi ketua OSIS. Hal ini dilakukan untuk membangun kepercayaan diri agar secara sukarela mencalonkan diri sebagai calon ketua OSIS tanpa paksaan dari siapapun. Diharapkan murid yang merasa memiliki potensi diri memiliki dorongan intern bahwa dirinya layak mencalonkan diri sebagai ketua OSIS. Tahap terakhir dari tahapan kontekstual ini yaitu penentuan penyelenggara/ KPKO (Komisi Pemilihan Ketua OSIS).

Setelah tahapan kontekstual usai, dilakukan tahapan aksi. Pada tahapan aksi tim fasilitator P5 bersama-sama mewujudkan pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik melalui aksi nyata (Khilmi (2022); (Afandy dan Listyaningsih (2023); (Anisa (2023); (Nurani (2023)). Tahapan ini terdiri dari pembentukan panitia, usung dan daftar calon, pembuatan media kampanye, penyampaian visi dan misi, perencanaan pemilihan Ketua OSIS, persiapan pemungutan suara untuk pemilihan ketua OSIS, debat kandidat calon (sesi pertama), debat kandidat calon (sesi kedua),

pemungutan suara untuk pemilihan ketua OSIS, pengumuman kandidat ketua OSIS terpilih, dan evaluasi pemungutan suara.

Tahap pembentukan dengan agenda membentuk panitia yang terdiri murid kelas VIII. Tahap selanjutnya yaitu usung dan daftar calon. Pada tahap ini setiap partai mengusung calon Ketua OSIS dan calon Wakil Ketua OSIS melakukan pendaftaran untuk maju pada tahap pemilihan. Setelah itu tahap ekspresi pemilos. Tahap ini dilakukan pengumuman daftar calon dan membuat poster sebagai bentuk dukungan kepada calon ketua OSIS. Tahap berikutnya yaitu penyampaian visi dan misi. Setiap calon melakukan kampanye bersama tim pendukung atau tim sukses masing-masing dan menyampaikan visi dan misi. Tahap ini dilakukan di lapangan sekolah dengan menghadirkan murid-murid yang bukan calon ketua OSIS sebagai pemilik hak pilih.

Setelah itu, dilakukan sayembara pembuatan jingle Pemilihan Ketua OSIS yang akan dijadikan sebagai salah satu alternatif media untuk menarik para pemilik hak pilih agar menggunakannya dengan bijak karena satu suara yang dimiliki itu penting dan bisa berkontribusi untuk perubahan. Selanjutnya dilakukan persiapan Pemungutan Suara untuk Pemilihan Ketua OSIS. Pada tahap persiapan ini, murid mempersiapkan seluruh perencanaan yang sudah dibuat pada aktivitas sebelumnya, membuat seluruh alat yang dibutuhkan untuk simulasi Pemilihan Ketua OSIS. Tentu pada tahap ini murid didampingi oleh fasilitator.

Tahap berikutnya adalah Debat Kandidat Calon sesi pertama. Sesi ini berisi pemaparan visi dan misi para calon ketua dan wakil ketua OSIS. Setelah usai debat kandidat sesi pertama, dilakukan refleksi debat dengan agenda merefleksikan kembali debat yang telah dilakukan oleh masing-masing pasangan calon. Debat sesi kedua juga dilakukan dengan agenda pemaparan program kerja dari masing-masing pasangan calon. Sebagaimana debat sebelumnya, setelah debat sesi pertama dilanjutkan dengan refleksi debat dengan agenda sama seperti sebelumnya yaitu merefleksikan kembali debat yang telah dilakukan oleh masing-masing pasangan calon.

Selanjutnya yaitu tahap pemungutan suara. Pada tahapan pemungutan suara ini sekaligus dilakukan rekapitulasi penghitungan suara. Usai kegiatan rekapitulasi dilakukan pengumuman Ketua dan Wakil Ketua OSIS terpilih. Pengumuman

Chania Dwi Chusnul Analisah, Ana Agustin Purwaningsih

dilakukan secara terbuka di lapangan sekolah disaksikan seluruh warga sekolah. Tahap selanjutnya yaitu evaluasi pemungutan suara. Tahap ini merupakan proses evaluasi dari kegiatan pemilihan Ketua OSIS guna mengumpulkan dan mengolah data dari hasil umpan balik yang diterima selama proses simulasi pemilu. Dengan mengenalkan kepada murid sebagai generasi muda bahwa suara mereka penting dan sangat dibutuhkan, diharapkan agar kepercayaan diri murid terus bertumbuh sehingga mereka bisa bebas berekspresi atau mampu mengutarakan pendapatnya dengan lugas karena setiap warga Negara memiliki hak untuk menyuarakan pendapat dengan tetap memperhatikan nilai dan norma yang berlaku.

Semua manusia dianggap setara di mata hukum, sehingga siapapun yang ingin berpendapat atau bersuara, terlepas dari latar belakang dan kepercayaan, harus dihormati dan patut untuk didengar. Hal ini juga didasari oleh adanya hak asasi manusia (ada di dalam UUD 1945 Pasal 28E ayat 3) yang secara jelas mengakui dan memberikan hak bagi setiap warga negara, khususnya di Indonesia, untuk berkumpul, mengutarakan pendapat dan berdemokrasi. Dalam menyuarakan ekspresinya, para murid juga didorong untuk bisa berpikir kritis terhadap apa yang mereka suarakan dan ekspresikan sehingga suara mereka dapat dipakai secara bertanggung jawab. Salah satunya adalah menggunakan suara mereka dalam melakukan praktik demokrasi yang sederhana berupa bermusyawarah untuk mufakat. Pada saat peserta didik bermusyawarah, diharapkan mereka tetap dapat berpikir kritis, sadar penuh bahwa semua orang setara, diharapkan proses mengambil keputusan, bermufakat dalam proses musyawarah tersebut dapat menghasilkan keputusan bersama yang berguna dan adil untuk semua. Hal ini merupakan topik yang relevan dimana peserta didik memiliki wadah untuk melatih kepemimpinan dan berdemokrasi dengan wadah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), dimana peserta didik dapat melatih keterampilan berdemokrasi dengan cara-cara yang inklusif. Selain itu, pembentukan karakter akhlak terhadap Negara, terbiasa bergotong royong, dan bernalar kritis semuanya mampu terakomodir oleh kegiatan P5 yang telah dilakukan sehingga diharapkan murid-murid bisa menjadi Young Smart and Good Citizen.

D. Simpulan

Implementasi proyek P5 dengan tema suara demokrasi ini disambut baik dan antusias oleh murid-murid UPT SMP Negeri 5 Kota Mojokerto. Hal tersebut terlihat dari partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan sehingga para murid dapat secara nyata menerapkan budaya demokrasi di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, peserta didik di SMPN 5 Kota Mojokerto tidak ada yang golput dan seluruhnya telah memanfaatkan hak suaranya dalam kegiatan demokrasi di sekolah. Selain itu, murid-murid juga mampu menunjukkan karakter mereka yang berprofil pelajar Pancasila melalui akhlak mereka terhadap Negara, bergotong royong, dan bernalar kritis. Implementasi proyek P5 topik Satu Suara untuk Perubahan di UPT SMP Negeri 5 Kota Mojokerto juga dapat memberikan kesadaran bagi para murid bahwa suara mereka didengar, suara mereka penting, dan suara mereka mampu mendorong terjadinya perubahan besar bagi Negara Indonesia.

Kegiatan proyek ini dapat memberikan inspirasi baik bagi fasilitator maupun murid. Akan tetapi, tentu saja diharapkan agar upaya menerapkan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari dan praktik baik yang telah dilakukan selama proyek tema suara demokrasi tidak hanya berhenti sampai di sini dan bisa tetap dilakukan di seluruh kegiatan yang dilakukan di sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sehingga mampu memberikan dampak yang lebih besar dan memberikan kontribusi bagi pelaksanaan demokrasi di Indonesia.

E. Daftar Pustaka

- Afandy, A., & Listyaningsih, L. (2023). Strategi Sekolah dalam Menanamkan Karakter Kemandirian Belajar pada Siswa Pasca Pandemi di SMPN 3 Waru Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 160-174.
- Ahmadin, A., Ilham, M. J., Mursidin, M., & Agaman, I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Citizen Pada Mata Pelajaran PPKn Untuk Meningkatkan Civic Disposition Peserta Didik di Kelas V SDN Taloyon Kecamatan Pagimana. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1842-1862.
- ANISA, A. S. V. *Pengembangan Permainan Kooperatif Puppet Show Untuk Menstimulasi Kecerdasan Linguistik Anak Cerdas Istimewa (Gifted Children)*

Chania Dwi Chusnul Analisah, Ana Agustin Purwaningsih

di Paud Inklusi Pelangi Harapan Ajung Kabupaten Jember (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan).

- Dewantara, J. A., & Juliansyah, N. (2023). Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1-18.
- Fauzi, N. A. F. (2016). Review Artikel: Mengelola Keberagaman dan Perbedaan di Indonesia. *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 13(1), 81-98.
- Handitya, B. (2018). Caring for Democratic Attitudes and Behavior Through Political Education. *Law Research Review Quarterly*, 4(3), 629-650.
- Jaya, R., Djafaar, L., & Cuga, C. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pengembangan Wawasan Kebinekaan Global Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10643-10655.
- Khilmi, Z. A. (2022). *Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Adobe Flash Pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas IV MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Miles, M.B, Huberman,A.M, & Saldana,J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Natalia, K., & Sukraini, N. (2021, May). Pendekatan konsep merdeka belajar dalam pendidikan era digital. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 3, pp. 22-34).
- Nurani, Y. (2023). *Kurikulum Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. UNJ PRESS.
- Nurjanah, K., & Saadah, H. (2022, December). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Tema Suara Demokrasi di SMK Setia Karya. In *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV* (Vol. 4, No. 1).
- Okpatrioka, O., & Zhafirah, N. (2023). Inovasi Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(3), 105-118.
- Putri, CW, Ibrahim, AL, & Syahuri, T. (2023). Pendekatan Norma Instrumental pada Pemilih Pemula sebagai Penegakan Demokrasi Pemilih Pemula sebagai Penegakan Demokrasi di Ruang Siber Menjelang Pemilu 2024 di Depok.

-
- Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* , 4 (1), 113-121.
- Setiyowati, R., Alfiandra, A., & Nurdiansyah, E. (2022). PENDIDIKAN POLITIK GENERASI Z DI ERA DISTRUSI. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(1), 94-98.
- Stillman, David dan Jonah Stillman. 2018. *Generasi Z Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja. Terjemahan Lina Jusuf*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Sumardiyan, L., Ardini, S. N., & Pramesti, M. R. D. (2023). IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DENGAN TEMA SUARA DEMOKRASI DI SMK NEGERI 6 SEMARANG. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 455-462.
- Sya'bani, M. Q. S. B., & Kholidya, C. F. (2023, July). INTERNALISASI NILAI DEMOKRASI MELALUI KEGIATAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA GUNA MENANGKAL RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA (STUDI KASUS DI SMKN 1 KEMLAGI). In *SIPTEK: Seminar Nasional Inovasi dan Pengembangan Teknologi Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara.
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022). Konstruksi profil pelajar pancasila dalam buku panduan guru PPKN di sekolah dasar. *Jurnal Civic Hukum*, 7(1).